

Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri oleh Dokter Gigi Selama Pandemi COVID-19

Laily Maghfira Noor Ridarsyah¹, Ayun Sriatmi²✉, Henry Setyawan Susanto³

¹Rumah Sakit Islam Gigi Mulut Sultan Agung, Indonesia

²Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Indonesia

³Bagian Epidemiologi dan Penyakit Tropik, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 20 Februari
2022

Disetujui April 2022
Dipublikasikan April
2022

Keywords:

Compliance, Personal
protective equipment (PPE),
Dentist

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia.v6i2.55035>

Abstrak

Kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) bagi tenaga kesehatan di rumah sakit perlu mendapat perhatian khusus di masa pandemi Covid-19 sebagai bentuk kewaspadaan terhadap risiko penularan. Dokter gigi sebagai tenaga medis yang memberikan pelayanan secara kontak langsung dengan pasien wajib menerapkan kewaspadaan standar, terutama penggunaan alat pelindung diri (APD). Tingkat kepatuhan dokter gigi di rumah sakit dalam penggunaan APD sesuai standar regulasi masih belum optimal dengan berbagai alasannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis berbagai faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD oleh dokter gigi di RSIGM Sultan Agung Semarang. Merupakan penelitian survei kuantitatif dengan metode cross-sectional pada 51 dokter gigi di RSIGM Sultan Agung. Ada hubungan kejelasan informasi $p = 0.000 < 0.05$ dan faktor kepemimpinan ($p = 0.000$) dengan kepatuhan penggunaan APD, sedangkan umur ($p = 0.637$), masa kerja ($p = 0.198$) dan jenis kelamin ($p = 0.162$) terbukti tidak ada hubungan dengan kepatuhan penggunaan APD. Simpulan penelitian ini yaitu hubungan kejelasan informasi dan faktor kepemimpinan dengan kepatuhan penggunaan APD, sedangkan umur, masa kerja, dan jenis kelamin tidak ada hubungan dengan kepatuhan penggunaan APD.

Abstract

Compliance with the use of Personal Protective Equipment (PPE) for health workers in hospitals needs special attention during the Covid-19 pandemic as a form of vigilance against the risk of transmission. Dentists as medical personnel who provide services in direct contact with patients are required to apply standard precautions, especially the use of personal protective equipment (PPE). The level of compliance of dentists in hospitals in the use of PPE according to regulatory standards is still not optimal for various reasons. This study aims to analyze various factors related to compliance with the use of PPE by dentists at RSIGM Sultan Agung Semarang. This is a quantitative survey study with a cross-sectional method on 51 dentists at RSIGM Sultan Agung. There is a relationship between clarity of information $p = 0.000 < 0.05$ and leadership factors ($p = 0.000$) with compliance with the use of PPE, while age ($p = 0.637$), years of service ($p = 0.198$) and gender ($p = 0.162$) have no relationship with compliance with the use of PPE. The conclusion of this study is that there is a relationship between clarity of information and leadership factors with compliance with the use of PPE, while age, years of service, and gender have no relationship with compliance with the use of PPE.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Prof Soedarto SH, No.1269, Tembalang,
Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275
E-mail: sriatmi.ayun@gmail.com

p ISSN 1475-362846

e ISSN 1475-222656

PENDAHULUAN

Virus Covid-19 merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia saat ini (Nurbeti, 2021). Meskipun sejarah kejadian pandemi penyakit telah terjadi beberapa kali seperti wabah pes, kolera, flu, coronavirus sindrom pernafasan akut (SARs-CoV) dan sindrom pernafasan Timur Tengah (MERS-CoV) (Piret, 2021), namun pandemi Covid-19 telah berlangsung cukup lama (lebih dari 2 tahun) dengan intensitas naik turun karena mutasi virus dan varian turunannya. SARV-Cov-2 atau *coronavirus* adalah jenis virus yang menginfeksi sistem pernafasan manusia. Gangguan pernafasan akut seperti demam, batuk, sesak nafas menjadi tanda dan gejala umum yang ditemukan pada penderita Covid-19 atau orang yang terindikasi Covid-19. Peluang tertular virus lebih besar pada kelompok lansia dan mereka yang mempunyai riwayat penyakit tertentu atau komorbid. Petugas kesehatan juga menjadi kelompok paling rentan tertular yang berimplikasi pada reaksi stress seperti perubahan konsentrasi, cemas, lekas marah, takut membawa infeksi, dan perasaan tidak aman ketika memberikan layanan (Rosyanti, 2020).

Fasilitas pelayanan kesehatan memiliki risiko potensial penularan virus Covid-19 karena interaksi pelayanan yang terdapat di dalamnya. Potensi tertular dan menularkan dapat terjadi antara petugas kesehatan dengan pasien yang berkunjung dan diantara para petugas kesehatan itu sendiri. Oleh karena itu pemerintah telah mengatur mekanisme pencegahan penularan Covid-19 di tempat kerja, termasuk di fasilitas pelayanan kesehatan dengan menjaga higienitas semua ruangan, termasuk lantai, dinding, dan barang-barang di dalamnya. Untuk tenaga medis, mereka wajib mematuhi semua prosedur kewaspadaan standar dengan menjaga kebersihan diri melalui prosedur cuci tangan yang benar, menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), membatasi kontak yang tidak perlu dengan pasien, mengatur jam kerja, menata ulang ruangan dan meningkatkan daya tubuh masing-masing (Saptorini, 2021). Di masa pandemi Covid-19, penggunaan Alat Pelindung

Diri (APD) bagi tenaga kesehatan perlu mendapat perhatian khusus, terlebih di rumah sakit. Perlindungan dari risiko tertular pada tenaga kesehatan menjadi sangat penting karena mereka garda terdepan perlawanan terhadap virus Covid-19 karena berhadapan langsung melayani penderita Covid-19 (Das, 2020).

Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) menyusun Standar Keselamatan Pasien. dimana rumah sakit harus merancang atau memperbaiki proses layanan, secara rutin memonitor dan mengevaluasi kinerja, menganalisis insiden secara intensif dan melakukan perubahan untuk meningkatkan kinerja dan keselamatan pasien (Racmawati, 2017). Rumah sakit harus mempunyai program yang dapat melindungi tenaga kesehatan maupun pasien di rumah sakit agar terhindar dari bahaya infeksi dengan melaksanakan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di rumah sakit. Upaya pencegahan dan pengendalian penyakit infeksi di rumah sakit dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku kewaspadaan standar meliputi menjaga kebersihan tangan, penggunaan APD, pencegahan luka akibat benda tajam, pengelolaan limbah yang aman, pembersihan, desinfeksi dan sterilisasi peralatan perawatan pasien dan pembersihannya, serta desinfeksi lingkungan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk mengurangi resiko penyebaran infeksi (Azalita, 2021).

Dokter gigi dan perawat gigi merupakan tenaga medis yang berisiko tinggi tertular virus karena harus melakukan kontak langsung dengan pasien ketika memberikan pelayanan gigi dan mulut. Semua tindakan dalam pelayanan kesehatan gigi mulut menggunakan aerosol dan berhubungan dengan *droplet*, cairan liur dan membran mukosa pada hidung dan mulut yang sangat terkait dengan penularan Covid-19. Risiko tinggi tertular Covid-19 dan infeksi nosokomial sangat potensial dihadapi dokter gigi karena terjadinya kontak langsung dengan pasien yang cukup dekat pada saat perawatan, yaitu area orofaringeal sehingga paparan saliva, darah maupun aerosol yang dihasilkan *rotary instrument* maupun *ultrasonic handpiece* menjadi sumber penularan infeksi yang terjadi (Fatmawati, 2021).

Regulasi dalam bentuk Juknis Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru yang dikeluarkan Kemenkes menjadi acuan standar kewaspadaan dini pencegahan Covid-19 yang wajib dipatuhi dokter gigi dalam memberikan layanan. Persatuan Dokter Gigi Seluruh Indonesia (PB-PDGI) mengeluarkan SE No.2776 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelayanan Kedokteran Gigi selama Pandemi Virus SARS CoV-2 mewajibkan dokter gigi yang menjalankan tugas di masa pandemi Covid-19 ini memiliki mental dan fisik yang baik, serta penggunaan APD sesuai standar yang telah ditetapkan (Musfirah, 2021). Melalui kepatuhan terhadap protokol kesehatan dan kewaspadaan dini pencegahan, fasilitas kesehatan termasuk rumah sakit dapat meminimalisir dan memutus mata rantai penularan Covid-19 (Novalino, 2021)

Tingginya kasus Covid-19 menyebabkan penurunan kunjungan pasien dan peningkatan dilema para dokter gigi dan perawat gigi pada pelayanan kesehatan gigi dan mulut (Ashshiddiq, 2021). Pandemi Covid-19 menimbulkan ketakutan dokter gigi dan perawat gigi memberikan layanan sehingga cenderung membatasi, menjaga jarak dan berimplikasi pada ketidakpuasan masyarakat ketika mendapatkan layanan. Di sisi lain, banyak pasien yang juga merasa takut dan cemas untuk datang ke tempat pelayanan. Studi Asriawal dkk membuktikan tingginya tingkat kecemasan melakukan kunjungan ke pelayanan gigi mulut selama pandemi Covid-19. Uji bivariat membuktikan adanya hubungan signifikan antara kecemasan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi mulut (Asriawal, 2021). Di sisi lain, penurunan kunjungan secara ekonomis akan berimbas pada pendapatan rumah sakit yang menurun, namun juga bisa menjadi indikator rendahnya kualitas pelayanan kesehatan gigi mulut (Dewi, 2020b).

Dalam pelaksanaannya tingkat kepatuhan tenaga kesehatan, termasuk dokter, dokter gigi dan perawat dalam melaksanakan kewaspadaan standar terutama dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) masih belum optimal. Beberapa studi menunjukkan hasil yang sama.

Penelitian Dewi dkk menunjukkan kepatuhan mahasiswa kedokteran gigi RSGM Unsoed dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) masih harus ditingkatkan (Dewi, 2020). Studi Putri dkk pada perawat di RSUD Dr. Kariadi menunjukkan sebesar 48,4% perawat cenderung tidak patuh menggunakan Alat Pelindung Diri (Putri, 2018). Studi Arbianti dkk di RSIGM Sultan Agung menunjukkan 21,1% dokter gigi tidak patuh dan 42,2% cenderung moderat dalam penggunaan APD (Arbianti, 2019). Studi Pradnyana dkk di Kota Denpasar juga membuktikan ada 40,79% perawat yang kurang mematuhi kewaspadaan standar dalam memberikan pelayanan (Pradyana, 2021). Kondisi sama juga terjadi di beberapa negara lain, seperti studi di Arab Saudi yang menunjukkan meski respon, persepsi dan kesiapsiagaan dokter gigi positif terkait penggunaan APD saat pandemi Covid-19, namun masih ada 33% dokter gigi yang tidak patuh menggunakannya (Al-Khalifa, 2020). Studi di Pakistan menunjukkan kepatuhan penggunaan APD sangat rendah dan tidak konsisten di kalangan tenaga kesehatan karena APD digunakan berulang kali (Chughtai, 2020). Studi di India juga menunjukkan 55,8% dokter gigi tidak menggunakan masker standar klinis N95 dan tidak melakukan "treatment" yang tepat kepada pasien ketika memberikan pelayanan (Kinariwala, 2021).

RSIGM Sultan Agung Semarang merupakan rumah sakit yang memberikan pelayanan kedokteran gigi sesuai dengan standar pelayanan kedokteran. Namun survei pendahuluan yang dilakukan menunjukkan beberapa dokter gigi kurang mematuhi penggunaan APD sesuai standar. Melalui pengamatan pada 4 dokter gigi dan perawat gigi pada waktu yang berbeda, terlihat ada kecenderungan tidak menggunakan APD level 3 dan tidak menggunakan *headcap*. Beberapa alasan yang disampaikan karena merasa gerah (panas), kurang bebas bergerak, alasan karena melakukan tindakan yang menimbulkan aerosol (penambalan tanpa bur), serta alasan pandemi sudah menurun dan kematian akibat pandemi juga turun. Gambaran tersebut mengindikasikan

kepatuhan yang belum optimal pada dokter gigi dan perawat gigi di RSIGM Sultan Agung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dokter gigi dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) ketika memberikan pelayanan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan potong lintang (*Cross Sectional*). Populasi penelitian semua dokter gigi yang memberikan pelayanan di RSIGM Sultan Agung Semarang sebanyak 51 orang (termasuk dokter gigi muda). Sampel penelitian adalah total populasi. Sehingga jumlah sampel dan populasi sama yaitu sebanyak 51 orang. Hal tersebut dikarenakan situasi pandemi dan adanya pembatasan, pengumpulan data primer dilakukan secara *online* menggunakan *google-form* melalui kuesioner yang dikirimkan melalui *Whats-App* (WA). Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya dalam uji coba pada tenaga dokter di RSGM Muhammadiyah Semarang. Penelitian dilaksanakan bulan Juni sampai dengan Desember 2021. Kriteria inklusi penelitian ini adalah semua dokter gigi RSIGM yang memberikan pelayanan langsung dan

kriteria eksklusinya adalah mereka yang menolak berpartisipasi. Semua responden telah menyatakan persetujuan berpartisipasi pada penelitian ini melalui dokumen *informed-consent* yang telah disampaikan sebelumnya.

Variabel bebas penelitian meliputi umur, masa kerja, jenis kelamin, kejelasan informasi, dan kepemimpinan, sedangkan variabel terikat yaitu kepatuhan dalam menggunakan APD. Data dianalisis secara univariat dengan tabel distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *Chi-square* dengan menggunakan aplikasi SPSS untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini telah memenuhi kaji etik penelitian melalui sertifikat No.1291/UN25.8/KEPK/DL/2021 yang dikeluarkan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian sebanyak 51 orang responden, sebagian besar berumur kurang dari (\leq) 25 tahun yaitu 62,7% dan berdasarkan masa kerja, sebanyak 78,4% responden mempunyai masa kerja kurang dari 3 tahun (<3 tahun), serta 80,4% berjenis kelamin perempuan. Lebih lanjut diketahui sebanyak 52,9% responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
Kurang atau sama ≤ 25 tahun	32	62,7
Lebih dari (>25 tahun)	19	37,3
Masa Kerja		
Kurang dari <3 tahun	40	78,4
Sama atau lebih 3 tahun (≥ 3 tahun)	11	21,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	19,6
Perempuan	41	80,4
Kejelasan Informasi		
Kurang Baik	24	47,1
Baik	27	52,9
Kepemimpinan		
Kurang Baik	23	45,1
Baik	28	54,9
Kepatuhan penggunaan APD		
Kurang Baik	25	49,0
Baik	26	51,0

Tabel 2. Analisis Hubungan Variabel Bebas dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Variabel	Kepatuhan Penggunaan APD				p-value
	Kurang Baik		Baik		
	n	%	n	%	
Umur					
Kurang/sama (\leq) 25 tahun	17	53,1	15	46,9	0,637
Lebih dari ($>$) 25 tahun	8	42,1	11	57,9	
Masa Kerja					
Kurang dari ($<$) 3 tahun	22	55,0	18	45,0	0,198
Sama/lebih dari (\geq) 3 tahun	3	27,3	8	72,7	
Jenis Kelamin					
Laki-laki	3	30,0	7	70,0	0,162
Perempuan	22	53,7	19	46,3	
Kejelasan Informasi					
Kurang Baik	20	83,3	4	16,7	0,000
Baik	5	18,5	22	81,5	
Kepemimpinan					
Kurang Baik	18	78,3	5	21,7	0,000
Baik	7	25,0	21	75,8	

menyatakan bahwa informasi yang diterima terkait penggunaan APD sudah baik dan 54,9% menyatakan kepemimpinan selama ini sudah baik. Terkait kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD), sebanyak 51% responden yang kepatuhannya sudah baik dan sisanya masih kurang baik kepatuhannya (lihat Tabel 1).

Tabel 2 menggambarkan hubungan antara variabel bebas penelitian dengan kepatuhan penggunaan APD pada dokter gigi di RSIGM Sultan Agung. Berdasarkan uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,000$ untuk hubungan parsial antara kejelasan informasi dan kepemimpinan dengan kepatuhan dalam penggunaan APD ($p<0,05$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kejelasan informasi dan kepemimpinan secara statistik berhubungan signifikan dengan kepatuhan penggunaan APD.

Hasil uji hubungan menunjukkan tidak ada hubungan antara umur, masa kerja dan jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan APD. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kiswara dkk yang menyatakan tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada perawat rawat jalan dan rawat inap (Kiswara, 2020). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Putri dkk yang membuktikan bahwa umur dan masa kerja tidak berhubungan dengan kepatuhan perawat menggunakan APD, kecuali variabel dukungan teman sejawat yang terbukti berhubungan signifikan (Putri, 2018). Umur dan

jenis kelamin perawat juga terbukti tidak berhubungan dengan kepatuhan menerapkan kewaspadaan standar di RSUD Kota Denpasar (Pradyana, 2021). Hasil yang berbeda diperoleh melalui penelitian Dewi dkk yang membuktikan umur berhubungan positif dengan kepatuhan penggunaan APD pada mahasiswa profesi dokter gigi di RSGM Unsoed, sedangkan masa kerja terbukti tidak berhubungan. Penelitian Saptorini dkk terhadap para praktisi rekam medis di rumah sakit menunjukkan adanya hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan, dimana kelompok perempuan cenderung lebih patuh dibandingkan kelompok laki-laki (Saptorini, 2021). Variabel yang juga berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD antara lain sikap, fasilitas yang tersedia, pelatihan dan pengawasan pengendalian (Dewi, 2020b). Penelitian Hakim dkk di Puskesmas Kota Makasar menunjukkan masa kerja, pengawasan dan beban kerja berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD oleh tenaga kesehatan puskesmas (Hakim, 2021).

Sebagian besar responden di RSIGM Sultan Agung Semarang mempunyai umur muda dengan masa kerja kurang dari 3 tahun. Umur masih muda dan masa kerja yang belum terlalu lama secara psikologis belum terlalu memahami karakteristik pekerjaan profesional yang harus dilakukan, termasuk semua risiko bahaya

pekerjaannya yang mungkin dialami, termasuk kemungkinan mengalami kecelakaan kerja maupun infeksi nosokomial atau infeksi lain akibat kelalaian penggunaan APD. Namun demikian harus dipahami bahwa hasil uji statistik yang tidak bermakna mengindikasikan bahwa mereka yang berumur lebih tua ataupun yang masa kerjanya lama juga cenderung kurang mematuhi penggunaan APD. Beberapa alasan yang diduga berkontribusi terhadap keengganan penggunaan APD karena perasaan gerah, panas, repot dan ketidaknyamanan yang dirasakan tenaga medis ketika harus menggunakan APD secara lengkap. Studi di Maroko oleh Hajjij dkk malah menunjukkan bahwa penggunaan APD menimbulkan rasa sakit kepala dari nyeri ringan sampai dengan nyeri kepala berat bilamana bekerja lebih dari 12 jam bagi tenaga kesehatan. Selain itu juga mengakibatkan rasa ketidaknyamanan, penglihatan kabur dan konsentrasi berkurang. Kinerja profesional tenaga kesehatan terasa berkurang dan terganggu dengan penggunaan APD selama pandemi Covid-19 (Hajjij, 2020).

Kejelasan informasi yang diterima berhubungan positif dengan kepatuhan penggunaan APD. Semakin jelas informasi maka kepatuhan akan semakin baik. Pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya APD dan manfaat APD menjadi faktor penting seseorang mau patuh dalam menggunakan APD. Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Kota Denpasar yang menunjukkan bahwa pengetahuan, iklim kerja, sarana prasarana, fasilitas, kejelasan informasi dan pelatihan berhubungan secara bermakna dengan kepatuhan perawat di Rumah Sakit untuk menerapkan kewaspadaan standar, dimana sarana prasarana dan fasilitas terbukti berpengaruh paling kuat (Pradyana, 2021). Kejelasan informasi menjadi prediktor untuk peningkatan persepsi tentang risiko bahaya. Studi Haile di Ethiopia Barat Laut membuktikan kejelasan informasi, persepsi risiko bahaya, dan akses mendapatkan APD serta dukungan manajemen secara statistik mempengaruhi kepatuhan terhadap standar kewaspadaan dini pada petugas kesehatan di rumah sakit (Haile,

2020). Beberapa upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan kejelasan informasi sekaligus pengetahuan petugas kesehatan tentang APD yaitu melalui sosialisasi secara terus menerus, diseminasi informasi dan pelatihan standar yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan dalam menggunakan APD sesuai ketentuannya. Hasil berbeda diperoleh dari penelitian Sari pada 23 puskesmas di Kota Padang yang menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan, sikap, ketersediaan APD dan riwayat penyakit dengan kepatuhan penggunaan APD oleh tenaga kesehatan Puskesmas. (Sari, 2021)

Hasil penelitian pada variabel kepemimpinan juga menunjukkan adanya hubungan dengan kepatuhan penggunaan APD. Dukungan kepemimpinan yang kuat di fasilitas pelayanan kesehatan mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan penggunaan APD sebagaimana studi Haile di Ethiopia yang membuktikan kepatuhan penerapan standar kewaspadaan dini (*precautions standart*) oleh tenaga medis di rumah sakit sangat dipengaruhi oleh dukungan manajemen dari RS setempat (Haile, 2020). Pemimpin harus mampu membangun iklim kerja dan budaya partisipatif guna menjamin keselamatan dan kesehatan semua stafnya agar tidak terjadi suatu kondisi yang dapat merugikan baik kerugian personal maupun institusional. Menjamin semua petugas kesehatan di rumah sakit disiplin menggunakan APD ketika melayani pasien menjadi peran sentral pimpinan (manajemen) melalui implementasi fungsi pemantauan, pengawasan, pengendalian dan evaluasi yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Menerapkan metode *reward* dan *punishment* dari hasil evaluasi yang dilaksanakan menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan. Perubahan rutinitas kerja di rumah sakit selama pandemi juga menjadi tanggung jawab manajemen seperti: perubahan jam kerja, jadwal, tugas, kewajiban memakai APD dengan kriteria tertentu dan pengaturan jam kerja, termasuk pembagian beban kerja yang merata karena adanya peningkatan beban kerja dalam memberikan pelayanan selama pandemi Covid-19 (Hennein, 2020).

Penggunaan alat pelindung diri (APD) merupakan salah satu strategi pencegahan dan pengendalian infeksi yang efektif terutama dari risiko penularan virus selama pandemi Covid-19 yang secara global menimbulkan rasa kecuatiran dan ketakutan bagi tenaga kesehatan. Oleh karena itu kemudahan akses mendapatkan APD dan penggunaan yang benar dari jenis, ukuran dan kecocokan APD yang tepat sangat penting diperhatikan guna menjaga keselamatan para tenaga kesehatan selama bertugas. Kejelasan informasi, pengetahuan dan pelatihan yang memadai mengenai penggunaan APD merupakan bagian integral dari regulasi penggunaan APD secara aman dan efektif. Kejelasan prosedur penggunaan APD mulai dari pengadaan, distribusi, pemakaian dan penganalannya harus diperhatikan seksama oleh manajemen sehingga tidak membingungkan tenaga medis, staf dan atau pekerja lainnya. Dalam sosialisasi penggunaan APD juga dijelaskan semua risiko dan efek yang mungkin akan dirasakan ketika menggunakan APD tersebut, sekaligus bagaimana upaya terbaik yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala tersebut. Hal ini bertujuan guna mengurangi potensi keengganan menggunakan APD dan keputusan tidak menggunakan APD karena faktor ketidaknyamanan. Kebingungan dan ambiguitas adalah alasan umum yang dipakai untuk ketidakpatuhan terhadap pedoman dan ketidakpatuhan meningkatkan risiko bahaya (Peters, 2020).

Kepatuhan (*compliance*) adalah kemauan menaati dan mengikuti suatu spesifikasi, standar atau aturan yang telah diatur dan ditentukan oleh pihak yang berwenang. Menurut Blass (1999), tingkat dimensi kepatuhan meliputi: a) mempercayai (*belief*), menerima (*accept*) dan c) melakukan (*act*) dalam bentuk tindakan atau perilaku yang mewujudkan kepatuhan tersebut. Seseorang dikatakan patuh apabila norma-norma atau nilai-nilai suatu peraturan diwujudkan dalam perbuatan. Terdapat 3 (tiga) aspek kepatuhan yaitu: a) sikap mental (*mental attitude*), b) pemahaman yang baik, dan c) sikap kelakuan. Ketika tenaga kesehatan mau menggunakan alat pelindung diri (APD),

menjadi indikasi bahwa kepatuhan untuk menjaga keselamatan telah muncul pada sikap pekerja, baik sikap mental maupun sikap kelakuannya. Dalam konteks pelayanan kesehatan di rumah sakit, upaya menjaga keselamatan selalu berkaitan dengan pencegahan infeksi nosokomial dan infeksi lainnya. Penelitian yang dilakukan Sefia & Koesyanto membuktikan bahwa penggunaan APD secara rutin berhubungan dengan rendahnya risiko kejadian infeksi yang dialami dan meningkatnya status kesehatan tenaga kesehatan di Puskesmas (Sari, 2020).

Aspek penting dalam meningkatkan kepatuhan adalah konformitas dan kontrol diri, sebagaimana studi yang dilakukan Hendrawan & Rahayu terkait kepatuhan protokol kesehatan menjaga jarak selama pandemi Covid-19 (Hendrawan, 2021). Konformitas adalah perilaku seseorang karena orang lain juga melakukan hal yang sama atau dengan kata lain konformitas adalah upaya perubahan perilaku yang dihasilkan tekanan kelompok. Aspek penting konformitas adalah: a) kekompakan, yang berkaitan dengan kemampuan penyesuaian diri dan perhatian dari kelompok; b) kesepakatan, yang berkaitan dengan persamaan pendapat, penyimpangan terhadap pendapat kelompok dan kepercayaan; serta c) ketaatan, yang berkaitan dengan harapan orang lain dan adanya penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*). Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengubah perilaku dan memilih tindakan berdasarkan apa yang diyakini, serta kemampuan mengelola informasi yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan. Dengan kata lain, kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya untuk tidak berperilaku yang dianggap melanggar ketentuan (Hendrawan, 2021). Dari pemahaman tersebut maka dapat dipahami bahwa pengaruh variabel kepemimpinan terhadap kepatuhan penggunaan APD pada penelitian ini merupakan penjabaran dari konsep konformitas yang mengarah pada ketaatan dokter gigi karena adanya pengawasan manajemen dalam bentuk *reward* dan *punishment* yang akan diterima ketika tidak mematuhi

peraturan. Sedangkan variabel kejelasan informasi berkaitan dengan kemampuan dokter gigi melakukan kontrol diri melalui kemampuan menerima, mengelola dan memahami berbagai informasi yang diterima sehingga mampu mengidentifikasi semua risiko positif ataupun negatif bilamana tidak menggunakan APD. Dari gambaran tersebut, maka manajemen RS perlu melakukan berbagai upaya yang berkaitan dengan bagaimana meningkatkan sosialisasi tentang manfaat penggunaan APD sekaligus melakukan pengawasan melalui mekanisme penghargaan dan sanksi bilamana terjadi pelanggaran. Hasil ini ternyata juga sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Dewi, 2020b; Hakim, 2021; Putri, 2018).

PENUTUP

Sebanyak 51% dokter gigi di RSI Sultan Agung mempunyai kepatuhan baik dalam penggunaan APD. Sebagian besar ternyata berumur muda (≤ 25 tahun), dengan masa kerja < 3 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Sebanyak 52,9% menyatakan informasi yang diterima baik dan 54,9% menyatakan kepemimpinan baik. Secara parsial diketahui kejelasan informasi dan kepemimpinan secara statistik terbukti berhubungan signifikan dengan kepatuhan penggunaan APD, sedangkan umur, masa kerja dan jenis kelamin tidak berhubungan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian ini karena pandemic Covid-19, penyebaran kuesioner hanya melalui Google Form sehingga kurang dapat menggali informasi yang lebih lengkap dari responden. Selain itu, responden penelitian ini hanya dokter gigi di RSI Sultan Agung Semarang saja sehingga tidak dapat dilakukan generalisasi untuk semua dokter gigi. Bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel penelitian dokter gigi rumah sakit lainnya sehingga dapat dijadikan perbandingan dalam penelitian ini, penelitian setelahnya juga bisa menggunakan penelitian kualitatif untuk dapat menggali lebih banyak data dari responden sehingga dapat menjadi pelengkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khalifa, K. S., AlSheikh, R., Al-Swuailem, A. S., Alkhalifa, M. S., Al-Johani, M. H., Al-Moumen, S. A., & Almomen, Z. I. 2020. Pandemic preparedness of dentists against coronavirus disease: A Saudi Arabian experience. *PLoS ONE*, 15(8): 1–13.
- Arbianti, K., & Hanirizqy, M. 2019. Hubungan Pengetahuan Dokter Gigi Terhadap Penggunaan Alat Perlindungan Diri (APD) di Rumah Sakit Islam Gigi dan Mulut Sultan Agung Semarang. *ODONTO: Dental Journal*, 6(1): 1–7.
- Ashshiddiq, Z. Z., Iswarani, I. N. S., & Brilyani, A. E. 2021. Evaluasi Protokol Kesehatan Praktek Dokter Gigi pada Masa Pandemi : Literature Review. *Prosiding Dental Seminar Universitas Muhammadiyah Surakarta (DENSIUM)*, hal.207–220.
- Asriawal, Thioritz, E., & Asridiana. 2021. Tingkat Anxietas Pasien Terhadap Kunjungan Ke Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Media Kesehatan Gigi*, 20(2): 54–59.
- Azalita, F., Marlina, & Halimuddin. 2021. Kesiapsiagaan Perawat yang Merawat Pasien Covid-19. *JIM FKep*, 1(1): 197–204.
- Chughtai, A. A., & Khan, W. 2020. Use of personal protective equipment to protect against respiratory infections in Pakistan: A systematic review. *Journal of Infection and Public Health*, 13(3): 385–390.
- Das, S., & Rajalingham, S. 2020. Personal Protective Equipment (PPE) and Its Use in COVID-19 : Important Facts. *Indian Journal of Sugery*, 82(3): 282–283.
- Dewi, I. P., Adawiyah, W. R., & Rujito, L. 2020a. Analisis Tingkat Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Mahasiswa Profesi Dokter Gigi Di Rumah Sakit Gigi Dan Mulut Unsoed. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(4): 1–14.
- Dewi, I. P., Adawiyah, W. R., & Rujito, L. 2020b. Analisis Tingkat Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Mahasiswa Profesi Dokter Gigi Di Rumah Sakit Gigi Dan Mulut Unsoed. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)*, 21(4): 1–14.
- Fatmawati, S. N., Ulfah, A. N. A., & Rahmadhani, A. K. 2021. Standarisasi Penggunaan APD Bagi Gokter Gigi di Masa Pandemi Covid-19 : Literature Review. *Prosiding Dental Seminar*

- Universitas Muhammadiyah Surakarta (DENSIUM)*, hal.175–191.
- Haile, T. G., Engeda, E. H., & Abdo, A. A. 2020. Compliance with Standard Precautions and Associated Factors among Healthcare Workers in Gondar University Comprehensive Specialized Hospital, Northwest Ethiopia. *Hindawi: Journal of Environmental and Public Health*, 15(1).
- Hajjij, A., Aasfara, J., Khalis, M., Ouhabi, H., Benariba, F., & El Kettani, C. 2020. Personal Protective Equipment and Headaches: Cross-Sectional Study Among Moroccan Healthcare Workers During COVID-19 Pandemic. *Cureus Journal*, 12(12): 1–12.
- Hakim, L., Muh. Khidri, & Baharuddin, A. 2021. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Tenaga Kesehatan Menggunakan Alat Pelindung Diri (Apd) Di Era Pendemik Covid 19 Pada Puskesmas Makkasau Makassar Tahun 2020. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 2(1): 133–142.
- Hendrawan, M. M. M., Rahayu, A., & I, U. P. I. Y. A. 2021. Konformitas dan Kontrol Diri; Perannya Terhadap Kepatuhan pada Protokol Kesehatan Menjaga Jarak. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, 1(74): 21–29.
- Hennein, R., & Lowe, S. 2020. A hybrid inductive-abductive analysis of health workers' experiences and wellbeing during the COVID-19 pandemic in the United States. *PLoS ONE*, 15(1), 1–21.
- Kinariwala, N., Samaranyake, L. P., Perera, I., & Patel, Z. 2021. Concerns and Fears of Indian Dentists on Professional Practice during The Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Pandemic. *Oral Diseases*, 27(3): 730–732.
- Kiswara, R. M., Mifbakhuddin, & Prasetyo, D. B. 2020. Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat Rawat Jalan dan Rawat Inap. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2): 47–51.
- Musfirah, N., Samsualam, S., & Nurlinda, A. 2021. Evaluasi Kebijakan Surat Edaran No.2776/PB PDGI/III-3/2020 di Rumah Sakit Gigi dan Mulut dan Klinik di Kota Makassar. *Journal of Muslim Community Health*, 2(2): 112–120.
- Novalino, N., & Adisasmito, W. B. B. 2021. Peran Serta Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Health Sains*, 2(8): 1040–1047.
- Nurbeti, M., Prabowo, E. A., Faris, M., & Ismoyowati, R. 2021. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Staf Rumah Sakit Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Secara Rasional Di Masa Pandemi Covid-19. *The Journal of Hospital Accreditation*, 3(2): 96–100.
- Peters, M. D., Marnie, C., & Butler, A. 2020. Policies and procedures for personal protective equipment: Does inconsistency increase risk of contamination and infection? *International Journal of Nursing Studies*, 109(102653): 1–4.
- Piret, J., & Boivin, G. 2021. Pandemics Throughout History. *Frontiers in Microbiology*, 11(1): 1–16.
- Pradyana, I. G. A. N. A., & Muliawan, P. 2021. Determinan Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Kewaspadaan Standar di Rumah Sakit Umum di Kota Denpasar Tahun 2020. *Arc. Com. Health*, 8(1): 43–54.
- Putri, S. A., Widjanarko, B., & Shaluhiah, Z. 2018. Faktor-Fakto Yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di RSUP Dr. Kariadi Semarang (Studi Kasus di Instalasi Rawat Inap Merak). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1): 800–808.
- Racmawati, A. R., Wigati, P. A., & Sriatmi, A. 2017. Analisis Pelaksanaan Tujuh Langkah Menuju Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(1): 1–8.
- Rosyanti, L., & Hadi, I. 2020. Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 12(1): 107–130.
- Saptorini, K. K., Fani, T., & Setijaningsih, R. A. 2021. Praktik Penerapan Protokol Kesehatan pada Praktisi Rekam Medis di Masa Pandemi Covid-19. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 5(4): 614–624.
- Saptorini, K. K., Fani, T., & Setijaningsinh, R. A. 2021. Praktik Penerapan Protokol Kesehatan pada Praktisi Rekam Medis di Masa Pandemi Covid-19. *HIGEIA Journal of Public Health Research and Development*, 5(4): 614–624.
- Sari, A. F. 2021. Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Covid-19 pada Petugas Puskesmas. *HIGEIA Journal of Public Health Research and Development*, 5(4): 625–632.
- Sari, I. P., Kartina, A. H., Pratiwi, A. M., Oktariana, F., Nasrulloh, M. F., & Zain, S. A. 2020. Implementasi Metode Pendekatan Design Thinking dalam Pembuatan Aplikasi Happy Class Di Kampus UPI Cibiru. *Jurnal Pendidikan Multimedia*, 2(1): 45–55.

